

## **BAB III**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Sejarah Singkat Televisi dan Format Program**

Pada awalnya prinsip televisi di temukan oleh Paul Nipkow yang berasal dari Jerman pada tahun 1884, dan tahun 1928 di kembangkan lagi oleh seorang Vladimir Zworykin dengan menggunakan tabung camera atau yang disebut Iconoscope yang berfungsi sebagai pengubah gambar optis ke dalam signal elektronis radio (Morissan, M.A, 2008:6). Ilmuwan terus berusaha mengembangkan penelitiannya, terbukti dengan hadirnya konsep gambar bergerak yang dikembangkan oleh John Logie Baird pada tahun 1926 di Royal Institution, London, Inggris.

Meski saat itu konsep Baird jauh dari kata sempurna, ia melanjutkan penelitiannya dengan perbedaan pada gambar sebelumnya. Pada tahun 1928 Baird berhasil menciptakan televisi mekanik pertama dengan kontras gambar yang terlihat lebih mendekati wujud asli (<https://www.ruangguru.com>, diakses 04 Oktober 2021). Berkat penelitian para ilmuwan seperti Nipkow, Zworykin, dan ilmuwan lainnya setelah Baird, dan para peneliti lainnya yang hingga kini telah menciptakan televisi *full colour* serta menampilkan berbagai program acara televisi yang dapat dinikmati berbagai kalangan.

Pada tanggal 24 Agustus 1962 stasiun televisi pertama Indonesia TVRI, menyiarkan secara langsung upacara pembukaan Asian Games ke-4 dari stadion utama Gelora Bung Karno. Selama 27 tahun sejak stasiun TVRI hadir, penduduk

Indonesia hanya dapat menonton dari satu saluran televisi yaitu TVRI. Waktu yang cukup lama hingga kelompok usaha Bimantara mendapat izin pemerintah untuk mendirikan sebuah stasiun televisi swasta pertama yang hingga kini telah menghadirkan berbagai program acara (Morissan, M.A, 2008:9).

Pada umumnya program siaran televisi dibagi menjadi dua, yaitu program hiburan dan program informasi. Program acara yang kreatif dan informatif terus di produksi oleh stasiun televisi swasta di era ini, dengan mengkombinasikan program yang menghibur namun tetap memberikan unsur informasi seperti program *talk show* (Rusman Latief, 2015: 5). Format program hiburan terbagi dua yaitu program nondrama dan drama, dengan beberapa jenis program dari masing-masing pembagiannya. Program informasi juga terbagi dua yaitu *hard news* (berita berat) dan *soft news* (berita ringan), dengan beberapa jenis berita dari masing-masing pembagiannya. Latief dalam buku *Siaran Televisi Nondrama* menjelaskan pembagiannya sebagai berikut.

#### 1. Nondrama

Format program nondrama merupakan runtutan pertunjukan kreatif yang mengutamakan unsur hiburan yang dipenuhi dengan aksi, gaya, dan musik. Dalam beberapa program acara nondrama sering dilakukan eksperimen dengan memasukkan unsur dan nilai jurnalistik, dan sedikit unsur drama sebagai pendukungnya untuk menimbulkan daya tarik tersendiri pada suatu program nondrama. Program nondrama memiliki beberapa jenis program didalamnya, yaitu program musik, permainan (kuis, dan *game show*), *reality show*, pertunjukan (sulap, tari, dan *fashion show*), lawak, *variety show*, *repackaging*, dan *talk show*.

## 2. Drama

Format drama merupakan format acara televisi yang diproduksi yang diciptakan dengan menginterpretasikan kisah kehidupan yang diwujudkan dalam sejumlah adegan. Adegan tersebut akan menggabungkan antara realitas hidup dan fiksi atau imajinasi, khayalan kreatornya (Naratama, 2004:65-66). Program drama memiliki beberapa jenis tayangan didalamnya, yaitu sinetron, film, dan kartun.

## 3. *Hard News*

*Hard news* (berita berat) merupakan informasi penting dan menarik yang harus segera (*uptodate*) disiarkan oleh media penyiaran, karena sifatnya terikat waktu (*time concern*) agar diketahui oleh pemirsa. *Hard news* (berita berat) memiliki beberapa pembagian, yaitu *straight news* (berita singkat), *on the spot reporting* (berita langsung di lokasi kejadian), *Interview On Air* (wawancara langsung hanya dengan suara),

## 4. *Soft News*

*Soft news* (berita ringan) adalah segala informasi penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (*in-depth*), namun tidak harus segera tayang (*timeless*). *Feuture* merupakan salah satu jenis berita yang tergolong kedalam *soft news* (berita ringan), karena tidak terikat dengan waktu, ringan dan menarik yang mengangkat *human interest* yang bermanfaat, mendatangkan rasa simpati dan perlu diketahui masyarakat luas. Beberapa jenis yang tergolong *soft news* (berita ringan) lainnya adalah *current affair* (berita yang dihubungkan dengan konteks yang lebih luas), dokumenter, *sport*.

## **B. Tahap Produksi Program Televisi**

Landasan teori adalah fondasi untuk mengarahkan dan mengerucutkan rumusan masalah yang akan dibahas dalam suatu penelitian yang memiliki defenisi, konsep, dan landasan yang kuat dengan objek yang akan diteliti. Teori yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian ini adalah teori proses produksi yang dikemukakan oleh Alan Wurtzel.

Teori proses produksi pada umumnya berdasarkan standar operasional prosedur mencakup tiga tahapan yaitu perencanaan dan persiapan (pra produksi), produksi, dan pasca produksi (Andi Fachruddin, 2017:10-15).

Dalam buku Siaran Televisi Non-Drama “Kreatif, Produksi, *Public Relations*, dan Iklan”, Latief mengemukakan hal yang memiliki sedikit perbedaan tentang standar operasional prosedur produksi pada umumnya. Rusman Latief mengemukakan konsep standar operasional prosedur Alan Wurtzel ‘*four stage of television*’ *preproduction* (praproduksi), *set up and rehearsal* (persiapan dan pelatihan), *production* (produksi), *post production* (penyesuaian). Elemen-elemen inilah yang menjadi tolak ukur dalam pemecahan rumusan masalah yang telah dirumuskan, dapat dilihat sebagai berikut.

### **1. *Preproduction* (praproduksi)**

Praproduksi adalah tahapan pelaksanaan pembahasan dan pencarian ide, gagasan, perencanaan, pemilihan pengisi acara (talent), lokasi, dan kerabat kerja (*crew*) (Rusman Latif, 2015: 148). Pada tahapan ini yang bertanggung jawab adalah eksekutif produser, produser, *director (program director)*, dan kreatif. Dalam hal ini seluruh tim duduk bersama melakukan *meeting planning*, mencari dan

mengelola gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk proposal, penulisan *rundown*, naskah, dan jadwal pelaksanaan program.

Revisi *rundown* biasanya ada pada pengisi acara (narasumber), materi, susunan atau tahapan acaranya. Pertimbangannya masalah daya tarik, muatan emosi program sebagai suatu tontonan yang dapat membahagiakan penonton dirumah. Jika telah dilakukan koordinasi dengan seluruh *crew*, maka tersusun konsep program, tim kerja, dan peralatan yang dibutuhkan. Dibuat *technical meeting* untuk menjelaskan teknik pelaksanaan dari program tersebut. Dalam proses ini seluruh rencana kerja sudah tersusun dalam bentuk *manualbook*.

## 2. *Set up and rehearsal* (persiapan dan pelatihan)

*Set up* terkadang tidak berjalan lancar sesuai dengan perencanaan jika kegiatan *shooting* dilakukan *outdoor*, karena adanya gangguan alam, di antaranya hujan, angin, dan badai (Rusman Latif, 2015: 151). Namun dalam kondisi *deadline*, pelaksanaan *set up lighting* dan *audio* sudah dilakukan sepanjang tidak menghambat atau mengganggu *set up stage* (dekorasi).

Untuk pelaksanaan *rehearsal* tidak hanya dilakukan kepada pengisi acara (narasumber), tetapi juga kepada *crew* yang bertugas dipimpin PD (*program director*). Sebelum *rehearsal* dimulai akan dilakukan *briefing* atau pertemuan singkat untuk memberikan penjelasan dan pengarahan secara lisan kepada kru dan pengisi acara.

## 3. *Production* (produksi)

Pengertian *production* (produksi) adalah upaya mengubah naskah menjadi bentuk audio video (Rusman Latif, 2015: 152). Pada program informasi yang terikat

waktu (*time concern*) dapat diproduksi tanpa *set up* atau pun *rehearsal*. Teknik produksi menggunakan *taping* (rekaman) merupakan kegiatan merekam adegan dari naskah menjadi bentuk audio video. Pelaksanaan rekaman yang dilakukan dengan cara dilaksanakan di luar studio dan menggunakan teknik perekaman program siaran *multi camera recording*.

Dalam proses rekaman sering dilakukan yang disebut *shooting* ulang (*retake*) atau pengulangan adegan yang sudah dilakukan sebelumnya, penyebabnya antara lain alat produksi tidak berfungsi dengan baik, misalnya *audio* yang tidak maksimal menangkap suara pemeran atau VTR tidak merekam secara sempurna. Dapat disebabkan gangguan alam seperti hujan, sinar matahari, atau angin kencang.

#### 4. *Post production* (penyesuaian)

Dalam tahap *post production* program yang sudah direkam harus melalui beberapa proses, diantaranya *editing*, perekaman narasi, *mixing*, dan *mastering*. *Editing* adalah penyuntingan, pemotongan, penyambungan, merangkai pemotongan gambar secara runtut dan utuh dari bagian-bagian hasil rekaman gambar dan suara. Perekaman narasi dapat dilakukan sebelum atau sesudah proses *editing offline* dilakukan, tergantung dari konsep kerja yang mengerjakan program tersebut, dengan mempertimbangkan karakteristik program dengan melihat efektivitas dan efisiensi proses editing.

*Editing offline* adalah proses *editing* awal untuk memilih gambar yang baik dari rekaman asli hasil liputan (*rekaman shooting*), pada kegiatan *editing offline* dapat dilakukan dengan menambah gambar dari *stock shot* atau *footage* lain sesuai kebutuhan materi program. *Editing online* adalah proses penyempurnaan dari hasil

*editing offline* dengan menambah *audio mixing* seperti rekaman narasi *dubbing* dan *efek visual* seperti teks.

Mixing merupakan tahapan penyesuaian, penyelarasan suara, dan pemberian efek suara (*backsound*) dengan memperhatikan kepentingan gambar yang ditampilkan (Rusman Latif, 2015: 160). Mastering disebut juga *print to tape*, yaitu proses mentransfer hasil *final editing* ke dalam kaset (Betacam digital, Betacam analog, miniDV, DVcam, atau DVD).

Elemen-elemen standar operasional prosedur dalam proses produksi tersebut yang akan peneliti terapkan kedalam program acara Beta Mangula episode Petani Bawang Merah, untuk dapat memudahkan peneliti pada saat membedah dan mendapatkan kesimpulan.